

**PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN
TARI TOPENG IRENG PERWIRA RIMBA
DI DESA PANDESARI KECAMATAN PARAKAN
KABUPATEN TEMANGGUNG**



Oleh:
Pinta Puspa Meilasari
NIM: 1111365011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
GENAP 2015/2016**

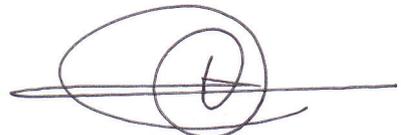
**PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN
TARI TOPENG IRENG PERWIRA RIMBA
DI DESA PANDESARI KECAMATAN PARAKAN
KABUPATEN TEMANGGUNG**



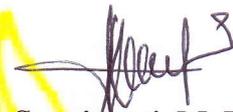
**Oleh:
Pinta Puspa Meilasari
NIM: 1111365011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji Fakultas Seni
Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi
Sarjana S-1 dalam Bidang Seni Tari
Genap 2015/2016**

Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, Juni 2016



Dr. Hendro Martono, M.Sn
Ketua / Anggota



Dra. Supriyanti, M. Hum
Pembimbing I / Anggota

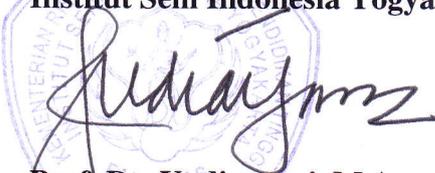


Drs. Y. Surojo, M. Sn
Pembimbing II / Anggota



Dr. Supadma, M. Hum
Penguji Ahli / Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP. 195606301987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 14 Juli 2016

Yang Menyatakan,

Pinta Puspa Meilasari

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan judul Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Topeng Ireng Perwira Rimba di Desa Pandesari Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.

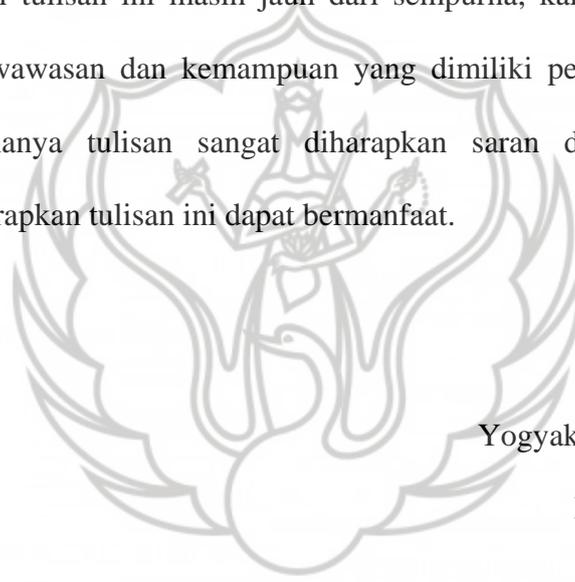
Tulisan ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan menempuh ujian akhir Sarjana Strata 1 pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dengan terwujudnya tulisan ini, tidak lupa diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang berkenan membantu baik moril dan materil.

Ucapan terima kasih ini terutama disampaikan kepada:

1. Dra. Supriyanti, M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing 1
2. Drs. Y. Surojo, M. Sn. Selaku Dosen Pembimbing 2
3. Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum. Selaku Dosen Wali.
5. Dr. Hendro Martono M. Sn, Selaku Ketua Jurusan Tari
6. Dindin Heryadi, M. Sn, Selaku Sekretaris Jurusan Tari
7. Dr. Supadma, M. Hum, Selaku Dosen Penguji Ahli
8. Kedua orang tua yang telah memberi bantuan materil dan seluruh keluarga yang telah memberi semangat dan dorongan
9. Bapak H. Haryoto. Selaku pimpinan dan pemilik sanggar Topeng Ireng Perwira Rimba
10. Bapak Wahyu Hidayat. Selaku Narasumber kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba

11. Bapak Moch Daromi. Selaku Narasumber kesenian Topeng Ireng di Borobudur
12. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
13. Bustomy Rifa Al Jauhari yang telah memberi semangat dan membantu dalam menganalisis pola iringan tari Topeng Ireng Perwira Rimba
14. Sahabat, teman, kakak, adik, keluarga PELANGI 2011, dan semua pihak yang tidak dapat disebut satu-persatu

Disadari tulisan ini masih jauh dari sempurna, karena masih kurangnya pengetahuan, wawasan dan kemampuan yang dimiliki peneliti. Oleh sebab itu demi sempurnanya tulisan sangat diharapkan saran dan kritik. Meskipun demikian, diharapkan tulisan ini dapat bermanfaat.



Yogyakarta, 14 Juli 2016

Penulis

Pinta Puspa Meilasari

RINGKASAN

PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN TARI TOPENG IRENG PERWIRA RIMBA DI DESA PANDESARI KECAMATAN PARAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG

Oleh:

Pinta Puspa Meilasari

Penulisan tentang “Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Topeng Ireng Perwira Rimba di Desa Pandesari Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung” ini bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan keseluruhan aspek bentuk penyajian dari bentuk awal hingga bentuk pengembangannya. Tari Topeng Ireng sendiri berasal dari Desa Tuksongo Borobudur, yang dibawa oleh H. Haryoto ke Desa Pandesari Parakan Temanggung. Beliau adalah pimpinan dan pemilik Sanggar Seni Topeng Ireng Perwira Rimba. Metode untuk mengupas permasalahan dalam penelitian ini, menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan koreografis, antropologis, dan historis.

Dari hasil perkembangan bentuk penyajian yang dilakukan menunjukkan adanya perkembangan dan perbedaan dari aspek gerak tari, musik iringan, rias dan busana. Adanya perkembangan pada bentuk penyajian tersebut tentunya ada pula perbedaan kualitas garapan dari bentuk awal hingga pengembangannya.

Dalam membedah permasalahan, peneliti menggunakan pendekatan historis, yang dibagi menjadi tiga masa: masa tahun 2007-2010. Pada masa ini dilatarbelakangi oleh latihan khusus, mengundang pelatih tari Topeng Ireng dari Borobudur. Masa tahun 2011-2012, pada masa tersebut dilatarbelakangi oleh regenerasi anggota baru. Para senior mengajarkan tari Topeng Ireng kepada para anggota baru, kemudian para junior mengembangkan sendiri gerak-gerak yang sudah ada. Masa tahun 2013-2015 yang dilatarbelakangi oleh pembinaan bantuan dari pemerintah. Pembinaan tersebut berupa bantuan dana oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kepada Sanggar Seni Topeng Ireng Perwira Rimba. Dana yang diberikan digunakan untuk perbaikan dan menambah berbagai perlengkapan yang dibutuhkan, seperti kostum, instrumen, dan perlengkapan yang lainnya.

Kata kunci: *Perkembangan, Bentuk Penyajian, Tari Topeng Ireng Perwira Rimba*

Yogyakarta, 14 Juli 2016
Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

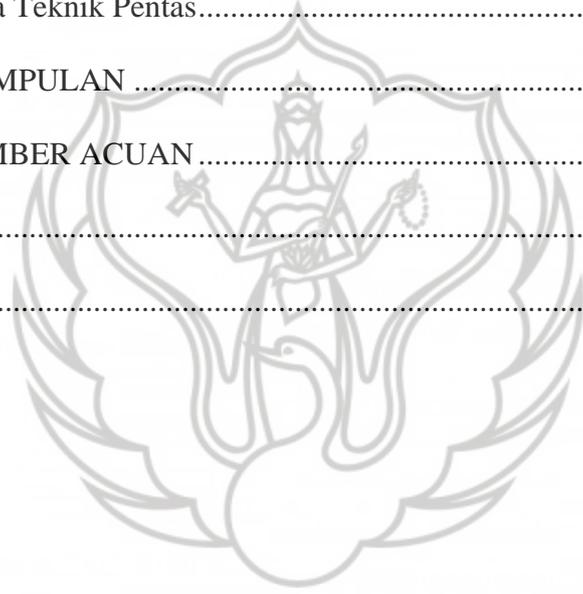
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Contoh rias penari <i>rodat</i>	54
Gambar 2. Contoh rias penari <i>montolan</i>	55
Gambar 3. Contoh topeng hewan.....	56
Gambar 4. Contoh kostum penari <i>rodat</i>	58
Gambar 5. Contoh kostum penari <i>montolan</i>	59
Gambar 6. Contoh kostum penari <i>kewanan</i>	60
Gambar 7. Contoh kostum pemusik.....	61
Gambar 8. Contoh kostum penari <i>rodat</i> pada bentuk awal.....	106
Gambar 9. Contoh kostum penari <i>rodat</i> pada bentuk pengembangan.....	107
Gambar 10. Contoh kostum penari <i>montolan</i> pada bentuk awal	107
Gambar 11. Contoh kostum penari <i>montolan</i> pada bentuk pengembangan	108
Gambar 12. Babak <i>rodat</i> pada masa pelatihan.....	118
Gambar 13. Babak <i>rodat</i> pada masa regenerasi.....	118
Gambar 14. Babak <i>rodat</i> pada masa bantuan program pemerintah.....	119
Gambar 15. Babak <i>montolan</i>	119
Gambar 16. Babak <i>kewanan</i>	120
Gambar 17. Contoh instrumen musik	120

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Pendekatan.....	11
G. Metode Penelitian	12
BAB II TINJAUAN UMUM TARI TOPENG IRENG.....	17
A. Gambaran Umum Masyarakat Pandesari	17
1. Wilayah.....	17
2. Agama dan Kepercayaan	20
3. Mata Pencaharian.....	21
4. Nilai Sosial.....	22
5. Adat Istiadat	25
6. Kesenian Tradisional	28
B. Asal Mula Tari Topeng Ireng	31
C. Bentuk Penyajian Tari Topeng Ireng Perwira Rimba.....	35
1. Pengelompokan Babak.....	35
2. Urutan Penyajian.....	37
3. Deskripsi Gerak	41
4. Musik Iringan.....	47
5. Tata Pentas	50
6. Tata Rias	53
7. Tata Busana.....	57
8. Penari	61
D. Fungsi Kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba.....	63

BAB III PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN TARI TOPENG	
IRENG PERWIRA RIMBA	66
A. Keberadaan Kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba.....	66
B. Tinjauan Historis.....	72
1. Masa tahun 2007-2010.....	72
2. Masa tahun 2011-2012.....	77
3. Masa tahun 2013-2015.....	81
C. Analisis Bentuk Penyajian Kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba	87
1. Aspek Bentuk Tari	87
2. Aspek Gaya Tari	89
3. Perubahan Gerak Tari dan Pola Lantai	90
4. Perubahan Iringan	100
5. Perubahan Rias dan Busana	104
6. Tata Teknik Pentas.....	108
 BAB IV KESIMPULAN	 112
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	115
LAMPIRAN.....	118
GLOSARIUM.....	121



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni pertunjukan, khususnya seni tari merupakan sesuatu yang terus bergerak dan berkembang. Dari masa ke masa seni tari mengalami perkembangan dengan budaya global.¹ Perkembangan dari waktu ke waktu selalu menunjukkan tingkat kemajuannya. Dari pergerakan tersebut muncul banyak terobosan baru di bidang seni tari. Salah satu seni pertunjukan yang merupakan percampuran dari berbagai kesenian tradisional adalah pertunjukan tari Topeng Ireng.

Dalam dunia seni pertunjukan khususnya seni tari, perkembangan menjadi sesuatu yang penting untuk kemajuan seni tari itu sendiri dan untuk kemajuan jamannya. Beranekaragam seni tari terus diupayakan untuk menunjukkan eksistensinya dan memberikan makna yang positif bagi masyarakatnya.

Perkembangan memiliki beberapa makna, yakni perkembangan yang bermakna penggarapan, yang bermaksud mengembangkan aspek estetikanya, meliputi penggarapan koreografi, rias busana, maupun iringannya. Makna perkembangan yang selanjutnya adalah penyebarluasan, upaya bagaimana menyebarluaskan seni tari, upaya ini berhubungan dengan kewilayahan. Sebagai contoh suatu seni tari yang awalnya hanya berada di lingkup wilayah lokal, kemudian disebarluaskan menjadi ada di berbagai wilayah.

Berbicara mengenai bentuk penyajian yakni menunjukkan pada segala sesuatu yang ada di atas pentas. Penyajian adalah sesuatu yang menghadirkan

¹Sumaryono, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011, 135.

bentuk atau wujud suatu karya seni agar dapat dilihat oleh penontonnya. Pengertian penyajian dalam seni tari berarti menyajikan aspek-aspek yang ada di dalamnya, seperti koreografi, iringan tari, properti, tempat pertunjukan, waktu pementasan, jumlah penari, serta rias dan busana.

Perkembangan yang terjadi pada bentuk penyajian tari Topeng Ireng Perwira Rimba tidak lepas dari masyarakat pendukung dan anggota kesenian tersebut. Perkembangan pada bentuk penyajian kesenian ini terlihat pada aspek gerak, pola lantai, arah hadap, iringan, lagu-lagu yang dinyanyikan, rias busana, kepenarian, tempat pertunjukan, dan waktu pementasan.

Dalam upaya perkembangan kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba ditandai dengan adanya beberapa perubahan pada setiap elemen bentuk penyajiannya, namun perubahan tersebut tetap menunjuk pada identitas dan ciri khas kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba. Perubahan tersebut muncul karena adanya perkembangan, dan merupakan suatu pertanda kehidupan.² Suatu bentuk tari dikatakan hidup, atau eksis karena mampu beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan dengan dinamika kehidupan sosial masyarakatnya.

Kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba merupakan kesenian rakyat yang fungsinya memeriahkan acara. Kesenian tersebut biasa dipentaskan untuk acara pernikahan, khitanan, dan tanggapan, yang tidak ada hubungannya dengan ritual keagamaan. Nama Topeng Ireng berasal dari kata *toto lempeng irama kenceng*, *toto* yang berarti penataan, *lempeng* yang berarti lurus, *irama* yang berarti tinggi rendahnya nada, *kenceng* yang berarti keras. Maka, apabila dikaitkan *toto lempeng*

²Sumaryono, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011, 135.

irama kenceng berarti penataan yang lurus diiringi irama lagu yang keras atau dinamis. Adapun arti dari Perwira Rimba itu sendiri yakni Perwira yang berarti prajurit atau pemuda, dan Rimba yang berarti hutan atau penamaan sebuah tempat. Maka, apabila digabungkan Perwira Rimba berarti pemuda dari Desa Pandesari. Tinjauan mengenai arti topeng yang sebenarnya bahwa kata topeng terbentuk dari kata asal *ping*, *peng*, *pung* yang artinya: bisa bergabung ketat kepada sesuatu, bertekan kepada sesuatu.³ Sebuatan lain terhadap topeng ialah *kedok*, yang berarti pelumas yang berupa *pupur* maupun cat yang digunakan untuk melumas, dimaksudkan untuk melumas wajah supaya tidak dikenal. Pengertian topeng selain sebagai *kedok* adalah dalam seni pertunjukan, di mana tampilan perempuan menjadi sama dengan laki-laki, yang mengenakan topeng di mukanya. Dalam hal ini, apabila dikaitkan dengan arti topeng dalam kesenian Topeng Ireng, bahwa kesenian Topeng Ireng tidak memakai topeng dalam wujud benda, namun tata rias yang dapat merubah rupa seseorang menjadi tidak dikenal.

Kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba, berdiri pada tahun 2008. Berangkat dari kesenian Kubrosiswo yang berdiri sejak tahun 1997. Dalam perjalanannya, kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba mengalami perkembangan yang dimulai sejak tahun 2008, bentuk penyajian pada tahun tersebut mungkin akan berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Sebagai contoh, hal tersebut dapat dilihat pada gerak tari Topeng Ireng, yang sebelumnya hanya memakai dua ragam gerak untuk satu bait lagu, dan melakukan banyak pengulangan, serta arah hadap yang membelakangi penonton.

³RI. Maman Surjaatmadja, *Tari Topeng Cirebon dan Peranannya di Masyarakat*. Bandung: STSI Press, 1970, 7.

Dalam kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba dibagi menjadi empat babak, yakni babak *rodat* pertama, yang berlangsung selama empat puluh lima menit, kemudian babak *montholan*, atau *guyon waton* yang menyajikan lelucon-lelucon dengan bahasa Jawa, kemudian babak *rodat* kedua, dan babak *kewanan* atau kesurupan dengan memakai topeng-topeng menyerupai hewan buas. Pada babak *rodat* ditarikan oleh dua belas penari putra dan satu penari putri, yang biasa dijuluki sebagai *kepala suku*. Melihat dari kualitas koreografinya, pada masa itu memang sangat monoton, bahkan hampir tidak ada pengolahan arah hadap antar penari, dan tidak adanya kreasi bentuk pola lantai, hanya menggunakan arah hadap yang sama yaitu menghadap ke depan atau satu arah, serta pola lantai yang sangat sederhana yaitu bentuk dua barisan. Dilihat dari bentuk gerakannya, tari Topeng Ireng tidak memiliki aturan yang baku, hanya terkadang muncul gerak-gerak yang merupakan ciri khas tari kerakyatan. Ciri khas yang ada dalam kesenian Topeng Ireng tersebut antara lain adalah banyaknya aksi hentakan kaki. Serta banyak pula pengulangan-pengulangan gerak. Pementasan diadakan di tempat terbuka seperti lapangan atau pelataran rumah yang luas dan memadai untuk berlangsungnya pementasan. Waktu pementasan kurang lebih empat jam, dipentaskan malam hari pukul 20.00 WIB sampai selesai, atau sesuai permintaan yang menanggapi.

Daya tarik yang ada pada kesenian Topeng Ireng yakni pada tata busananya, bulu-bulu yang menghiasi kepala atau biasa disebut *kuluk*. Bulu-bulu tersebut terbuat dari bulu ayam yang dihiasi dengan *sulak* atau kemucing khusus untuk membuat *kuluk*. *Klinthingan* setinggi lutut yang dipakai pada kaki,

berjumlah seratus per kakinya. *Klinthingan* adalah salah satu kostum yang dipasang pada kaki yang menimbulkan suara *kemerincing*, menambah suasana menjadi lebih semangat dan atraktif. Pada busananya memakai *kace* dan rok rumbai yang berwarna-warni. Pada tata rias menggunakan *siwit* berwarna hitam, putih, dan merah. Cara meriasnya yakni berupa coret-coretan yang tidak memiliki aturan baku, hanya saja tetap memberi kesan tegas dan garang. Pada babak *montholan* memakai baju *sorjan*, kain *jarik*, *iket* kepala, dengan riasan wajah menyerupai *punakawan*, dengan dasar riasan berwarna putih dengan coretan melengkung di wajah yang sengaja dibuat aneh agar terkesan lucu. Pada babak *kewanan* memakai topeng dan baju yang menyerupai hewan buas seperti Harimau, Banteng, Sapi, Kerbau, Gajah, Warak, dll. Alat musik yang digunakan yakni *Kendhang Dhodhog*, *Bedhug*, *Terbang* atau rebana, *Bendhe*, dan *Saron*.

Kesenian Topeng Ireng berasal dari Magelang, khususnya desa Tuksongo Borobudur. Namun, mengenai siapa yang menciptakan kesenian Topeng Ireng untuk pertama kalinya belum diketahui hingga saat ini. Berdasarkan cerita yang beredar di masyarakat, kesenian Topeng Ireng mulai berkembang di tengah masyarakat lereng Merapi dan Merbabu pada tahun 1960-an. Pada masa tersebut, apabila umat Islam membangun masjid atau mushola, sebelum mustaka (kubah) dipasang maka mustaka tersebut akan diarak keliling desa. Kirab tersebut akan diikuti seluruh masyarakat di sekitar masjid dengan tarian yang diiringi rebana dan syair puji-pujian. Dalam perjalanannya kesenian tersebut berkembang menjadi kesenian Topeng Ireng. Pada kasus tersebut membuktikan bahwa kegiatan menciptakan tari tradisi sudah dilakukan, namun karena hasil karyanya

dianggap sebagai milik bersama, maka pengakuan individu sering dianggap tidak penting. Itulah sebabnya mengapa banyak tari tradisi yang tidak diketahui siapa penciptanya dan tahun berapa diciptakan. Dalam kehidupan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan, dan hidup gotong royong untuk keharmonisan, biasanya secara otomatis memunculkan sikap kepedulian antar warga, dan pada saat itu seni tari muncul di dalamnya. Munculnya seni tari di dalam suatu acara tertentu sepenuhnya atas kehendak dan kebutuhan seluruh masyarakat. Kehadiran tarian secara otomatis diakui bersama sebagai milik masyarakat dan didukung dalam bentuk tindakan partisipatif.⁴

Dalam perjalanannya, kesenian Topeng Ireng mengalami persebarluasan di beberapa daerah seperti Magelang, Boyolali, dan Temanggung. Adanya kesenian Topeng Ireng di desa Pandesari dibawa oleh H. Haryoto, beliau berasal dari Borobudur, namun berpindah tempat tinggal ke desa Pandesari. H. Haryoto mendirikan kesenian Kubrosiswo pada tahun 1997, namun seiring kemajuan jaman dirasa sudah tidak ada peminatnya dan jarang mendapat *tanggapan*. Pada tahun 2008, beliau mendatangkan pelatih tari Topeng Ireng dari Borobudur dengan tujuan untuk membentuk kesenian Topeng Ireng di desa Pandesari. Di Temanggung, kesenian ini lebih dikenal dengan kesenian 'Ndayakan'. Kata *ndayakan* disini terdengar aneh, karena hal ini disebabkan masyarakatan Temanggung dulunya mengenal kesenian ini dengan sebutan *ndayakan*.⁵ Jelas kiranya bahwa pemberian nama terhadap sesuatu yang dilihat masyarakat adalah

⁴Sumaryono, *Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, 2005, 112.

⁵Arlinda Chikmatasari, "Kajian Antropologi-Hermeneutik tentang Makna Kesenian Topeng Ireng bagi Kelompok Pemuda Perwira Rimba", Tugas Makalah, Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS_UNNES.

berdasarkan interpretasi yang paling pertama muncul dalam dirinya pada saat melihat sesuatu tersebut. Pada kesenian Topeng Ireng, individu pertama kali yang melihat kesenian ini pasti akan menghubungkannya dengan *ndayak* atau *ndayakan*. Sumber lain mengatakan bahwa kata *ndayak* atau *ndayakan* sendiri berawal dari seorang tokoh kesenian dari Boroudur yang berpergian ke pulau Kalimantan, kemudian setelah ia pulang ke kampung halamannya menciptakan kesenian yang sekarang diberi nama Topeng Ireng tersebut.⁶

Dalam upaya mengembangkan kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba, sebenarnya sudah dilakukan oleh para penarinya sendiri, karena didorong oleh program pemerintah dalam usaha melestarikan dan mengembangkan kesenian.⁷ Mengembangkan di sini dalam artian adalah untuk menyebarluaskan kesenian Topeng Ireng agar kesenian tersebut dapat berkembang di wilayah-wilayah lain, dan penggarapan kembali bentuk penyajiannya, agar lebih inovatif, atraktif, dan disenangi penonton.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perkembangan bentuk penyajian kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba di Desa Pandesari Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung ?

⁶Wawancara dengan narasumber Joko Susilo selaku koreografer tari Topeng Ireng Perwira rimba pada tanggal 5 Mei 2014, di desa Ngadiwinatan, Borobudur, Kabupaten Magelang.

⁷Sumaryono, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011, 143.

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai oleh seorang peneliti. Setelah memaparkan uraian diatas, maka penulis dapat merangkum tujuan sebuah penelitian, yakni ingin mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan perkembangan bentuk penyajian tari Topeng Ireng Perwira Rimba di Desa Pandesari Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat bagi peneliti yakni menjadi lebih mengetahui elemen-elemen apa saja yang mengalami perkembangan pada tari Topeng Ireng Perwira Rimba, manfaat bagi pembaca semoga bisa memberikan informasi dan gambaran mengenai tari Topeng Ireng Perwira Rimba.

E. Tinjauan Pustaka

Pada penulisan penelitian ini, tentunya membutuhkan beberapa buku sebagai panduan sumber acuan. Tinjauan pustaka yang ditulis sebagai panduan yakni, sebagai berikut:

Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (1981). Membahas mengenai perkembangan tari dalam tahap kehidupan terpencil dalam wilayah-wilayah *ethnic*. Masuknya pengaruh-pengaruh luar sebagai unsur asing. Perkembangan tari dengan perwujudan popularisasi, penyederhanaan, dan pencampuran unsur-unsur wilayah. Pengembangan seni pertunjukan tradisional, bahwa pengembangan lebih mempunyai konotasi kuantitatif daripada kualitatif, yang berarti perluasan dan pembesaran. Pengertian kuantitatif yakni mengembangkan seni pertunjukan tradisional yang berarti membesarkan

volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. Dalam hal ini membantu peneliti dalam mengupas permasalahan objek penelitian yaitu perkembangan bentuk penyajian tari Topeng Ireng Perwira Rimba. Kesenian ini dipandang telah mengalami perkembangan dan mempunyai beberapa perubahan yang mengarah pada kualitas bentuk penyajian dan pada akhirnya dikenal oleh masyarakat lebih luas.

Soedarsono, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan Pola : Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya* (1985), buku ini menjelaskan tentang perubahan-perubahan pola kehidupan seni pertunjukan rakyat di pedesaan Jawa. Pembahasan mencakup perkembangan dan perubahan seni pertunjukan rakyat di daerah pedesaan, jenis-jenis seni pertunjukan dengan latar belakang sosial, dan pandangan hidup masing-masing pendukungnya. Pembahasan yang lain juga berisi tentang masalah tema, bentuk, sifat dan watak, tata busana, fungsi, asal-usul serta segi-segi yang berhubungan dengan aneka ragam tradisi dan orientasi pandangan hidup masyarakat Jawa yang melatarbelakangi kehidupan pertunjukan rakyat. Buku ini dipergunakan sebagai pijakan dalam mencari faktor-faktor penyebab adanya perubahan bentuk penyajian pada tari Topeng Ireng Perwira Rimba.

Dita Eka Pertiwi, “Bentuk Penyajian Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar dalam Acara Peresmian Masjid di Dusun Krageman Desa Kradenan Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang” (2009), sebuah penelitian yang membahas mengenai tari Topeng Ireng yang juga dikenal dengan nama “nDayakan”. Bentuk penyajian menunjuk pada segala sesuatu yang disajikan di

atas pentas yang dilihat oleh penonton. Pengertian penyajian dalam bentuk tari merupakan wujud yang terdapat dalam penampilan suatu bentuk tari yang terdiri atas komponen-komponen yaitu tema tari, gerak tari, iringan tari, properti, jumlah penari, tata rias dan busana, tempat dan waktu pertunjukan, pola lantai yang merupakan satu kesatuan dalam penyajian tari sehingga dapat dinikmati. Dalam hal tersebut, maka dapat membantu peneliti dalam melihat dan mengupas tentang Topeng Ireng, terutama yang menyangkut pada bentuk penyajiannya.

Soedarsono, *Tari-Tarian Indonesia 1* (1977), berisi tentang seni tari daerah di Indonesia dan menerangkan tentang bentuk penyajian tari yang melibatkan beberapa elemen pertunjukan yakni, gerak, iringan, tata rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan. Tari-tarian dapat dikembangkan tanpa meninggalkan gerak-gerak yang sudah ada, dan dapat dikembangkan selaras dengan perkembangan jaman. Pengertian perkembangan di sini adalah tari rakyat yang selalu ada kecenderungan untuk hidup dalam jaman yang bermacam-macam, yang lama masih hidup di samping yang baru. Buku ini dipergunakan untuk menganalisis perkembangan bentuk penyajian tari Topeng Ireng Perwira Rimba.

Sumaryono dalam bukunya yang berjudul *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia* (2011), menjelaskan tentang upaya-upaya mengembangkan kesenian tradisi, sebenarnya sudah dilakukan oleh para seniman. Baik dengan upaya dan kesadarannya, maupun karena didorong oleh kegiatan program pemerintah untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian-kesenian tradisional kita. Kata “mengembangkan” memiliki dua pengertian yang saling mempengaruhi, yang pertama bermakna sebagai usaha untuk menyebarkan agar

kesenian tradisional dapat berkembang pada wilayah yang lebih luas. Kemudian yang kedua, bermakna memiliki upaya bersifat teknis, berupa penggarapan kembali agar penampilannya lebih menarik, lebih atraktif, dan lebih disenangi oleh penontonnya.

Y. Sumandiyo Hadi dalam tulisan yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* (2011). Masalah “kebentukan” ini diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu. Koreografi secara teknik dipahami sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental penari. Koreografi secara bentuk gaya mengarah pada bentuk ciri khas pada gerakan dalam komposisi tari, menyangkut pada pembawaan pribadi maupun kespesifikan dari social budaya tertentu yang melatarbelakangi kehadiran koreografi sebagai bentuk. Koreografi sebagai konteks isi artinya melihat bentuk atau sosok tarian yang nampak secara empirik struktur luarnya senantiasa mengandung arti dari “isi” atau “struktur dalamnya”. Dalam buku ini dapat membantu peneliti untuk menganalisis bentuk penyajiannya, terutama yang berhubungan dengan koreografi tari Topeng Ireng Perwira Rimba.

F. Pendekatan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya membutuhkan pendekatan untuk membedah suatu permasalahan pada objek yang akan diteliti. Pendekatan yang digunakan tentunya harus sesuai dengan apa yang dibahas sebagai pemecah suatu masalah. Dalam penulisan karya tulis ini, digunakan pendekatan koreografis untuk melihat keterkaitan dengan bentuk penyajian tari Topeng Ireng Perwira Rimba. Dalam bukunya Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul “Koreografi Bentuk,

Teknik, Isi”. Sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep bentuk, teknik, dan isinya. Selain menggunakan pendekatan koreografi, peneliti juga menggunakan pendekatan antropologis untuk mengetahui individu anggota kelompok kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba, dalam hal ini terkait dengan pola pikir anggota kesenian dan perubahan yang mencakup perkembangan tentang kehidupan, yang menyebabkan kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba mengalami perubahan. Sumaryono dalam buku “Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia”. Pendekatan antropologi merupakan pendekatan yang mengarah tentang manusia pada umumnya, dengan mempelajari aneka warna bentuk fisiknya, masyarakat, serta kebudayaannya. Adapun pendekatan Historis atau pendekatan Sejarah. Pendekatan Historis merupakan pendekatan yang mengarah pada latar belakang peristiwa kesejarahan yang melatarbelakangi masa-masa terwujudnya kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba, serta bagaimana perkembangan kesenian tersebut dari masa ke masa, berbicara mengenai asal mula, dan menyangkut masa tahun.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yakni sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang akan digunakan oleh peneliti. Metode juga merupakan suatu analisis mengenai suatu cara untuk menyelidiki suatu masalah. Metode penelitian dapat diartikan sebagai ilmu tentang tata cara melakukan penelitian, bisa menghasilkan suatu karya yang optimal dan kesimpulan yang dapat diberlakukan secara umum atau dapat dipertanggungjawabkan dengan menggunakan cara-cara keilmuan yang

lazim dipergunakan dalam penelitian ilmiah. Metode penelitian ditulis dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data, dilakukan perjalanan yang berhubungan dengan kegiatan pengumpulan data. Metode untuk pengumpulan data bisa menggunakan tahap wawancara, observasi, dan studi pustaka. Penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a) Wawancara

Pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada narasumber. Wawancara merupakan sebuah penelitian untuk mencari data diperoleh dari pengamatan, mengajukan pertanyaan, melihat, dan mendengarkan. Wawancara ini dilakukan kepada beberapa tokoh yang benar-benar mengerti tentang kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba. Beberapa tokoh seniman tari Topeng Ireng Perwira Rimba sebagai narasumber yang dapat memberikan penjelasan terkait penelitian ini. Sejauh ini peneliti sudah melakukan wawancara dengan narasumber:

1. Bapak H. Haryoto selaku pimpinan kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba.
2. Bapak Joko Susilo selaku koreografer kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba.

3. Bapak Wahyu selaku vokalis sekaligus koordinator kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba.

4. Bapak Moch Daromi selaku ketua Topeng Ireng di Tuksongo Borobudur.

b) Observasi

Melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian, kemudian melakukan pencatatan terhadap data-data yang dibutuhkan.

Peneliti dapat terjun langsung ke lapangan sebagai (*participant observer*) yaitu ikut serta aktif dalam suatu objek tersebut, ikut melihat proses latihan dan mengikuti pementasan tari Topeng Ireng Perwira Rimba. Peneliti terjun langsung ke lapangan dimulai sejak tahun 2008, dengan mengikuti berbagai kegiatan pada kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba. Pada kesempatan ini dapat dilakukan pencarian data yang berupa gambar foto, dokumentasi video dan audiovisual untuk bahan analisis.

c) Studi pustaka

Menekankan kepada penelaah buku yang berhubungan dengan penelitian. Kepustakaan ditempuh dengan cara mencari sumber tertulis berupa buku cetak, skripsi, dan media lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Buku yang mendukung dapat diperoleh dari perpustakaan ISI Yogyakarta, buku koleksi pribadi, dan beberapa skripsi yang membahas tentang Topeng Ireng.

2. Tahap Pengelolaan Data

Tahap pengelolaan data dapat dilakukan setelah semua data terkumpul, baik data yang tertulis maupun tidak tertulis. Pada tahap ini bisa menggunakan data berdasarkan wawancara, kepustakaan, maupun observasi, kemudian dikelompokkan berdasarkan sub permasalahan masing-masing.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, adalah tahap suatu langkah untuk menganalisis data yang telah dikelola, sebagai suatu proses untuk memecahkan masalah yang ada dalam kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba. Data yang telah terkumpul dari observasi, wawancara, dan kepustakaan kemudian diolah, dikategorikan dan disusun, dengan cara deskriptif analisis. Metode tersebut adalah metode dalam penelitian yang menggambarkan suatu objek penelitian kemudian dianalisis.

4. Tahap Laporan

Tahap akhir yang digunakan adalah tahap penulisan atau menyusun laporan yang didapat dari data yang telah dikelola, dianalisis kemudian diuraikan, disusun dalam kerangka penulisan yang sistematis. Susunan penulisan ini dirancang kerangka penulisan sebagai berikut:

a. BAB I

Bab ini berisi pendahuluan yang menyampaikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.

b. BAB II

Pada bab ini akan mengulas mengenai tinjauan umum tari Topeng Ireng, dengan sub bab gambaran umum tentang Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, asal mula kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba, bentuk penyajian tari Topeng Ireng Perwira Rimba, dan fungsi kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba.

c. BAB III

Pada bab ini menjelaskan perkembangan bentuk penyajian dengan sub bab keberadaan kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba, tinjauan historis terbagi alam tiga masa, masa tahun 2008-2010, masa tahun 2011-2012, dan masa tahun 2012-2015, dan beberapa perubahan pada aspek bentuk penyajiannya. Perubahan koreografi, pola lantai, musik iringan, serta rias dan busana.

d. BAB IV

Pada bab ini berisi kesimpulan. Diakhiri daftar sumber acuan, sumber tercetak, sumber lisan, sumber internet, lampiran, dan glosarium.